

**PENGARUH PENERAPAN MODEL KONSIDERASI TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN
SOSIOLOGI DI KELAS XI IPS SMA ADABIAH PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh :

MUTIA KAHANNA
2006/73832

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa 26 Juli 2011 Pukul 08.00 s/d 17.30 WIB**

PENGARUH PENERAPAN MODEL KONSIDERASI TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS XI IPS SMA ADABIAH PADANG

**Nama : Mutia Kahanna
BP/NIM : 2006/73832
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Juli 2011

Tim Penguji Nama

Tanda Tangan

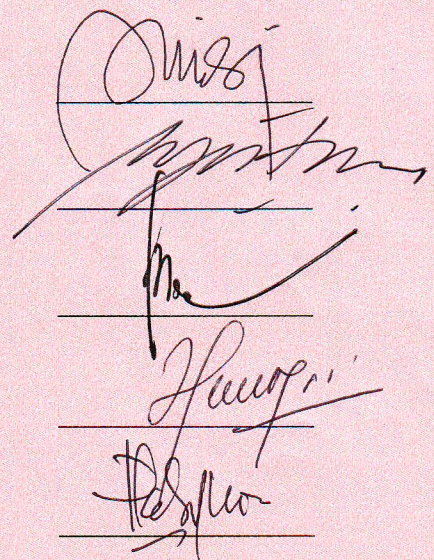
1. Ketua : Junaidi, S.Pd, M.Si

2. Sekretaris : M. Isa Gautama, S.Pd, M.Si

3. Anggota : Dr. H.Buchari Nurdin, M.Si

4. Anggota : Drs. Zafri, M.Pd

5. Anggota : Ike Sylvia, S.IP, M.Si

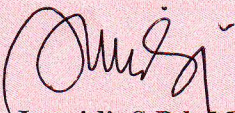


HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

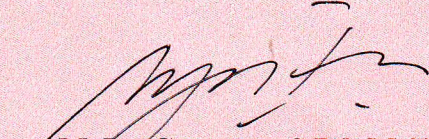
Judul : Pengaruh Penerapan Model Konsiderasi Terhadap
Pembentukan Sikap Siswa Dalam Pembelajaran
Sosiologi Di Kelas XI IPS SMA Adabiah Padang
Nama : Mutia Kahanna
NIM/BP : 73832/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

Pembimbing I


Junaidi, S.Pd, M.Si
NIP.196806221994031002

Pembimbing II


M. Isa Gautama, S.Pd, M.Si
NIP.19761121 2005011 001

Diketahui
Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 1985031 003

ABSTRAK

MUTIA KAHANNA. 73832/2006. “Pengaruh Penerapan Model Konsiderasi Terhadap Pembentukan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS SMA Adabiah Padang. Skripsi : Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang”.

Dalam proses pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Adabiah Padang dapat diketahui bahwa siswa belum mampu untuk menunjukkan beberapa sikap yang harus timbul dalam mempelajari masyarakat multikultural, yaitu sikap toleransi dan nondiskriminasi terhadap masyarakat lain yang memiliki etnis dan agama yang berbeda, yang mana hal ini dapat dilihat ketika mereka mengeluarkan pendapat mengenai konflik yang terjadi di Poso. Para siswa masih membedakan perlakuan kepada agama lain yang berbeda dengan agama yang mereka anut, mereka semata-mata hanya menyalahkan warga non muslim saja. Untuk mengatasi masalah itu banyak model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru diantaranya adalah model konsiderasi. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Mc. Paul yang pada dasarnya menekankan pada pembentukan sikap peserta didik. Untuk itu peneliti melakukan eksperimen dengan model konsiderasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model konsiderasi terhadap pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Adabiah Padang.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe penelitian eksperimen dengan desain *Pretest Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Adabiah Padang. Sampel yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 39 orang dan sebagai kelas kontrol adalah XI IPS 5 yang berjumlah 40 orang. Instrumen penelitian adalah berupa angket untuk memperoleh data mengenai sikap siswa terhadap mata pelajaran sosiologi dengan menggunakan model konsiderasi, selanjutnya hasil data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji t.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi kelas eksperimen adalah 50,74, sedangkan rata-rata skor sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi kelas kontrol adalah 43,85, pengolahan data tes dilakukan dengan menggunakan uji t. Setelah dianalisis diperoleh $t_{hitung} = 2,88$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $df = 77$, sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model konsiderasi berpengaruh terhadap sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Adabiah Padang.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Penerapan Model Konsiderasi terhadap Pembentukan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS SMA Adabiah Padang*”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku pembimbing I dan bapak M. Isa Gautama, S.Pd, M.Si selaku pembimbing II yang telah dengan tulus dan sabar membimbing serta memberikan masukan-masukan berharga mulai dari awal penyusunan skripsi sampai skripsi ini selesai. Selanjutnya kepada Tim Penguji yang terdiri dari bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si, bapak Drs. Zafri, M. Pd, dan ibu Ike Sylvia, S.IP, M,Si yang telah memberikan kritikan, saran dan arahan kepada penulis, demi penyempurnaan skripsi. Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Selanjutnya teristimewa kepada ayahanda (Drs. M. Thaher Hanif, M.A) dan ibunda (Nirwana Murni, S.Kar, M.Pd) beserta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Kelancaran skripsi ini juga didukung oleh Kepala Sekolah, staf pengajar dan siswa-siswi SMA Adabiah Padang yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian. Semoga segala bimbingan dan bantuan serta

perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. *Amin Ya Rabbil 'alamin.*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	9
1. Pembentukan Sikap.....	9
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap	12
3. Pembelajaran Sikap Model Konsiderasi	13
B. Teori <i>Affective Cognitive Consistency</i>	15
C. Kerangka Berpikir	16
D. Hipotesis.....	17
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	18
B. Desain Penelitian.....	18
C. Populasi dan Sampel	25

D. Variabel dan Data	27
E. Prosedur Penelitian	28
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Validitas Penelitian	36
H. Teknik Analisa Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	43
B. Uji Hipotesis	47
C. Pembahasan	48
D. Implikasi	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	57
2. Bahan Ajar	78
3. Kisi-kisi Penyusunan Angket	86
4. Angket Penelitian Pembentukan Sikap Siswa	87
5. Uji Validitas Angket Kognisi	96
6. Uji Validitas Angket Afeksi	97
7. Uji Validitas Angket Konasi.....	98
8. Uji Validitas Instrumen	99
9. Analisis Manual Validitas (<i>Pruduct Moment</i>).....	100
10. Tabel Analisis Reabilitas	102
11. Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	103
12. Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	104
13. Tabel Nilai <i>Pretest</i> rata-rata standar deviasi dan varians data.....	105
14. Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontro...l.....	106
15. Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	108
16. Uji Homogenitas	110
17. Uji t Hipotesis <i>Posttest</i>	111
18. Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol Rata-Rata, Varian, SD ..	112
19. Varians Skor Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Angket Kognisi...	114
20. Uji t Skor Angket Kognisi	115
21. Varians Skor Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Angket Afeksi...	116
22. Uji t Skor Angket Afeksi	117
23. Varians Skor Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Angket Konasi...	118
24. Uji t Skor Angket Konasi.....	119
25. Nilai-nilai r Product Moment	120
26. Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	121
27. Nilai Kritik Sebaran F	122
28. Nilai Presentil untuk Distribusi T	125

29. Wilayah luas di bawah kurva normal	127
30. Surat Izin Penelitian	
31. Surat Telah Melakukan Penelitian	

DAFTAR TABEL

Nama tabel	Halaman
1. Rancangan penelitian	19
2. Jumlah siswa kelas XI IPS SMA Adabiah Padang TA. 2010/2011	26
3. Perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol	29
4. Skala Angket.....	32
5. Klasifikasi Koefisien Validitas Item	34
6. Hasil Validitas yang Terbuang	35
7. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas Angket.....	36
8. Hasil Uji Normalitas	40
9. Hasil Uji homogenitas	41
10. Hasil <i>Pretest</i> nilai rata-rata, standar deviasi dan varian data	43
11. Hasil <i>Posttest</i> nilai rata-rata, SD dan varian data	45
12. Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Angket Kognisi.....	45
13. Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Angket Afeksi.....	46
14. Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Angket Konasi.....	47
15. Hasil Uji t Tiap Komponen Indikator Angket	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memecahkan problema yang dihadapinya. Semakin tinggi kualitas pendidikan, maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Menurut Carter V. Good yang dikutip oleh Darmadi (2003: 1), pendidikan adalah:

Proses perkembangan kecakapan dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat, proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadian.

Selanjutnya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 juga menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi menekankan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar mejadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan Indonesia tersebut sarat dengan pembentukan sikap, pendidikan tidak hanya mengisi kemampuan intelektual anak tetapi juga harus

diimbangi dengan pembinaan sikap peserta didik. Ilmu sosiologi menjadi salah satu ilmu yang memegang peranan penting dalam membentuk sikap peserta didik dalam hidup bermasyarakat nantinya.

Tujuan pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas pada dasarnya mencakup dua sasaran yaitu:

1. Bersifat kognitif, yaitu pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem.
2. Bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003:8).

Bertitik tolak dari tujuan pembelajaran sosiologi di atas, jelas bahwa pembelajaran sosiologi di lembaga pendidikan harus mendapatkan perhatian yang serius. Pembelajaran sosiologi diharapkan mampu membentuk sikap anak ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, guru sosiologi harus mampu menyeimbangkan pembelajaran sosiologi pada ranah kognitif dan afektif terutama dalam pembentukan sikap siswa. Guru sosiologi harus mampu menyajikan materi yang relevan dengan konteks sosial peserta didik.

Upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sosiologi tersebut, hingga kini masih sangat membutuhkan usaha yang kuat dan serius dari pihak sekolah, terutama guru. Salah satu materi sosiologi yang sarat dengan pembentukan sikap anak dalam masyarakat adalah materi masyarakat multikultural. Menurut Kartanegara

(2004:8) ada 4 sikap tuntutan yang harus timbul dari mempelajari masyarakat multikultural, yaitu :

1. Toleransi, merupakan suatu sikap yang menghargai pendirian, pendapat, tantangan, kepercayaan, kebiasaan orang lain yang berbeda dengan orang lain. Toleransi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kesediaan antara dua pihak atau lebih, yang saling berhubungan untuk mengakui dan menghormati keberadaan dan pendirian masing-masing.
2. Empati, merupakan suatu keadaan mental yang membuat seseorang atau suatu kelompok merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati juga berarti suatu sikap yang mendalam untuk memahami pihak lain.
3. Humanisme (Egalitarianisme). Yang dimaksud dengan humanisme di sini adalah cara pandang yang memperlakukan manusia karena kemanusiaannya, tidak karena sebab yang lain di luar itu, seperti ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan atau bahkan agama. Dengan demikian termasuk di dalam humanisme ini adalah sifat egaliter, yang menilai semua manusia sama derajatnya.
4. Nondiskriminasi, yaitu tidak membedakan perlakuan terhadap sesama warga negara (bedasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama). Nondiskriminasi juga berarti tidak adanya pembedaan, pengecualian, pembatasan dan pengistimewaan kepada salah satu individu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 12 April 2011 dengan guru sosiologi (Mursida) yang mengajar di kelas XI IPS SMA Adabiah Padang, pada pembelajaran materi masyarakat multikultural Tahun Ajaran 2009/2010, siswa belum mampu menunjukkan beberapa sikap yang harus ada dalam mempelajari masyarakat multikultural, yaitu sikap toleransi dan nondiskriminasi. Hal ini dapat dibuktikan oleh guru ketika guru menjelaskan tentang masalah-masalah yang timbul akibat keanekaragaman masyarakat multikultural. Salah satu masalah-masalah yang timbul akibat keanekaragaman masyarakat multikultural tersebut adalah konflik antar agama yang berbeda, guru memberikan contoh salah satunya adalah konflik agama yang terjadi di Poso. Selanjutnya guru menanyakan bagaimana pendapat siswa terhadap konflik yang ada di Poso tersebut. Pada umumnya siswa mengeluarkan pendapat yang hanya menyalahkan semata-mata kepada warga non muslim saja, padahal pada kenyataannya warga non muslim dengan warga muslim sama-sama menjadi korban. Para siswa memandang permasalahan dari sudut pandang sebagai umat muslim saja, karena memang semua siswa yang berada di kelas ini beragama Islam.

Bertitik tolak dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa siswa belum mampu untuk menunjukkan sikap toleransi dan nondiskriminasi terhadap masyarakat lain yang memiliki etnis dan agama yang berbeda, yang mana hal ini dapat dilihat ketika mereka mengeluarkan pendapat mengenai konflik yang terjadi di Poso tersebut. Para siswa masih membedakan perlakuan kepada agama lain yang berbeda dengan agama yang mereka anut, mereka semata-mata hanya menyalahkan warga non muslim saja.

Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut diduga karena tidak sesuai metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membentuk sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi terutama dalam materi masyarakat multikultural. Guru menggunakan metode ceramah yang hanya memberikan informasi kepada siswa, sehingga kurang dapat membentuk sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi terutama dalam materi masyarakat multikultural.

Selanjutnya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah: (1) pengalaman pribadi, (2) pengaruh orang lain yang dianggap penting, (3) pengaruh kebudayaan, (4) media massa, (5) lembaga pendidikan, dan (6) faktor emosional (Wawan, 2010: 35-36).

Salah satu di antara faktor ekstern di atas adalah lembaga pendidikan. Guru merupakan aktor kunci dalam melaksanakan pembelajaran di lembaga pendidikan terutama sekolah. Oleh karena itu guru harus mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal. Guru harus kreatif untuk mencari berbagai alternatif model pembelajaran untuk dapat membentuk sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi.

Adapun alternatif yang diduga dapat digunakan untuk pembentukan sikap siswa adalah strategi pembelajaran afektif model konsiderasi. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis, dan membawa siswa seandainya berada dalam situasi tersebut. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

Model konsiderasi menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk sikap. Tujuan model konsiderasi ini adalah agar peserta didik memiliki kepedulian terhadap orang lain dalam hal bergaul secara harmonis, saling memberi dan menerima. Sanjaya (2006:277-278) menyatakan bahwa pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Atas dasar asumsi di atas, guru harus menjadi model di dalam kelas dengan memperlakukan setiap peserta didik dengan menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu dan saling menghargai. Hal ini dikarenakan materi sosiologi yang abstrak dapat lebih dikonkretkan dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta membawa peserta didik ke dalam lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul pertanyaan dalam diri peneliti “apakah dengan menggunakan model konsiderasi dapat membentuk sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Adabiah Padang?”. Oleh karena itu untuk membuktikannya perlu dilakukan penelitian eksperimen di SMA Adabiah Padang dengan judul *”Pengaruh Penerapan Model Konsiderasi Terhadap Pembentukan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS SMA Adabiah Padang”*

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu untuk menunjukkan beberapa sikap yang harus ada dalam mempelajari masyarakat multicultural, yaitu sikap toleransi dan nondiskriminasi.
2. Guru menggunakan metode ceramah yang hanya memberikan informasi kepada siswa, sehingga kurang dapat membentuk sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penerapan model konsiderasi terhadap pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Adabiah Padang”?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model konsiderasi terhadap pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Adabiah Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua antara lain:

1. Secara teoritis, menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan dunia pendidikan mengenai model pembelajaran terutama dalam pembelajaran sosiologi dan menjadi masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis.
2. Secara praktis, salah satu referensi dan masukan bagi guru lainnya dalam upaya mengatasi permasalahan pembelajaran sosiologi dan peningkatan mutu pembelajaran sosiologi di sekolah, terutama di SMA Adabiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pembentukan Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap (Sobur, 2003:361).

Selanjutnya, Thomas dan Znaniecki dalam Wawan (2010:27) mengemukakan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.

Pembentukan sikap seseorang pada dasarnya dilandasi oleh norma-norma yang sebelumnya (telah dihayatinya), sehingga dengan sudut pandang norma-norma ini beserta pengalamannya di masa lalu, ia akan menentukan sikap, bahkan bertindak. Dengan demikian, sikap terjadi setelah individu mengadakan internalisasi dari hasil-hasil (Roucek dalam Sobur, 2003:362-363) :

1. Observasi (terhadap kelompok dan kejadian) serta pengalaman partisipasinya dengan kelompok yang dihadapi.

2. Perbandingan pengalamannya yang mirip dengan respons atau reaksi yang diberikannya, serta hasil dari reaksi terhadap dirinya.
3. Apakah pengalaman yang mirip telah melibatkan emosinya atau tidak, karena suatu kejadian yang telah menyerap perasaannya lebih sulit dilupakannya sehingga reaksinya akan merupakan reaksi berdasarkan usaha menjauhi situasi yang tidak diharapkannya.
4. Mengadakan perbandingan antara sesuatu yang dihadapinya dan pengalaman orang lain yang dianggap lebih berpengalaman, lebih ahli, dan sebagainya.

Menurut Azwar dalam Wawan (2010:31) struktur sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang, yaitu :

1. Komponen kognisi merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognisi berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afeksi merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang, komponen afeksi disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konasi merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak serta bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Selanjutnya, sikap yang diharapkan terbentuk dalam tujuan pembelajaran sosiologi adalah sikap yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003:8). Pada materi masyarakat multikultural terdapat 4 tuntutan sikap yang harus tumbuh (Kartanegara, 2004:8), yaitu :

1. Toleransi, merupakan suatu sikap yang menghargai pendirian, pendapat, tantangan, kepercayaan, kebiasaan orang lain yang berbeda dengan orang lain. Toleransi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kesediaan antara dua pihak atau lebih, yang saling berhubungan untuk mengakui dan menghormati keberadaan dan pendirian masing-masing.
2. Empati, merupakan suatu keadaan mental yang membuat seseorang atau suatu kelompok merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati juga berarti suatu sikap yang mendalam untuk memahami pihak lain.
3. Humanisme (Egalitarianisme). Yang dimaksud dengan humanisme di sini adalah cara pandang yang memperlakukan manusia karena kemanusiaannya, tidak karena sebab yang lain di luar itu, seperti ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan atau bahkan agama. Dengan demikian termasuk di dalam humanisme ini adalah sifat egaliter, yang menilai semua manusia sama derajatnya.
4. Nondiskriminasi, yaitu tidak membedakan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama). Nondiskriminasi juga berarti tidak adanya perbedaan, pengecualian, pembatasan dan pengistimewaan kepada salah satu individu.

Jadi, pembentukan sikap adalah pembentukan predisposisi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya

kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Selanjutnya pembentukan sikap seseorang pada dasarnya dilandasi oleh norma-norma yang sebelumnya (telah dihayatinya), sehingga dengan sudut pandang norma-norma ini beserta pengalamannya di masa lalu, ia akan menentukan sikap, bahkan bertindak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar dalam Wawan (2010:35-36) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh sebab itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan sangat menentukan system kepercayaan, tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut memengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

3. Pembelajaran Sikap Model Konsiderasi

Setiap pembelajaran sikap pada dasarnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui ini diharapkan peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

Sanjaya (2006:277) mengemukakan bahwa model konsiderasi ini dikembangkan pertama kali oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Model konsiderasi menekankan pada bentuk sikap dari peserta didik, yang bertujuan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, mampu bergaul secara harmonis, saling memberi dan menerima.

Model konsiderasi menurut Sanjaya (2006:278) ini menekankan bahwa guru harus mampu menjadi model di dalam kelas dengan memperlakukan setiap siswa dengan menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai dan sebagainya. Selanjutnya Sanjaya (2006:278) mengemukakan implementasi model konsiderasi berupa langkah-langkah berikut:

1. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya peserta didik ada dalam situasi tersebut”.
2. Meminta siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga tersirat dalam permasalahan tersebut, seperti perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
3. Meminta siswa menulis tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum dia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
4. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan peserta didik. Peserta didik dalam tahap ini diajak berfikir, sedangkan guru perlu menjaga agar peserta didik mampu menjelaskan secara terbuka argumennya dan saling menghargai pendapat orang lain. Perbedaan pendapat diupayakan mampu tumbuh dengan baik dan terkontrol.
5. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
6. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru diharapkan tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa., tetapi guru dapat membimbing mereka untuk menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangan sendiri.

Berpedoman pada langkah di atas diharapkan pembelajaran terutama dalam pembelajaran sosiologi dapat berlangsung dengan baik. Guru menghadapkan siswa pada konflik yang mampu membawa mereka pada situasi itu, menggiring mereka untuk mampu menganalisa sesuai dengan teori-teori yang ada dan mereka mampu mempertimbangkan untuk mendapatkan keputusan yang terbaik.

Jadi, model konsiderasi adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap peserta didik yang pada dasarnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis.

B. Teori *Affective Cognitive Consistency*

Teori Rosenberg dikenal dengan teori *affective cognitive consistency*, dalam hal sikap teori ini disebut teori dua faktor. Rosenberg memusatkan perhatiannya pada hubungan komponen kognitif dan komponen afektif.

Menurut Rosenberg pengertian kognitif dalam sikap tidak hanya mencakup tentang pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan objek sikap, melainkan juga mencakup kepercayaan atau *beliefs* tentang hubungan antara objek sikap itu dengan sistem nilai yang ada dalam diri individu. Komponen afektif berhubungan dengan bagaimana perasaan yang timbul pada seseorang yang menyertai sikapnya, dapat positif serta dapat juga negatif terhadap objek sikap (Wawan, 2010:25).

Rosenberg menjelaskan bahwa komponen afektif akan selalu berhubungan dengan komponen kognitif, hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap suatu objek, maka indeks kognitifnya juga tinggi. Penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya. Oleh karena hubungan komponen afektif dengan komponen kognitif konsisten, maka bila komponen kognitifnya berubah maka komponen afektifnya juga akan berubah (Wawan, 2010:26).

Jadi, teori *affective cognitive consistency* adalah hubungan antara komponen kognitif dengan komponen afektif, yang mana hubungan tersebut dalam keadaan konsisten.

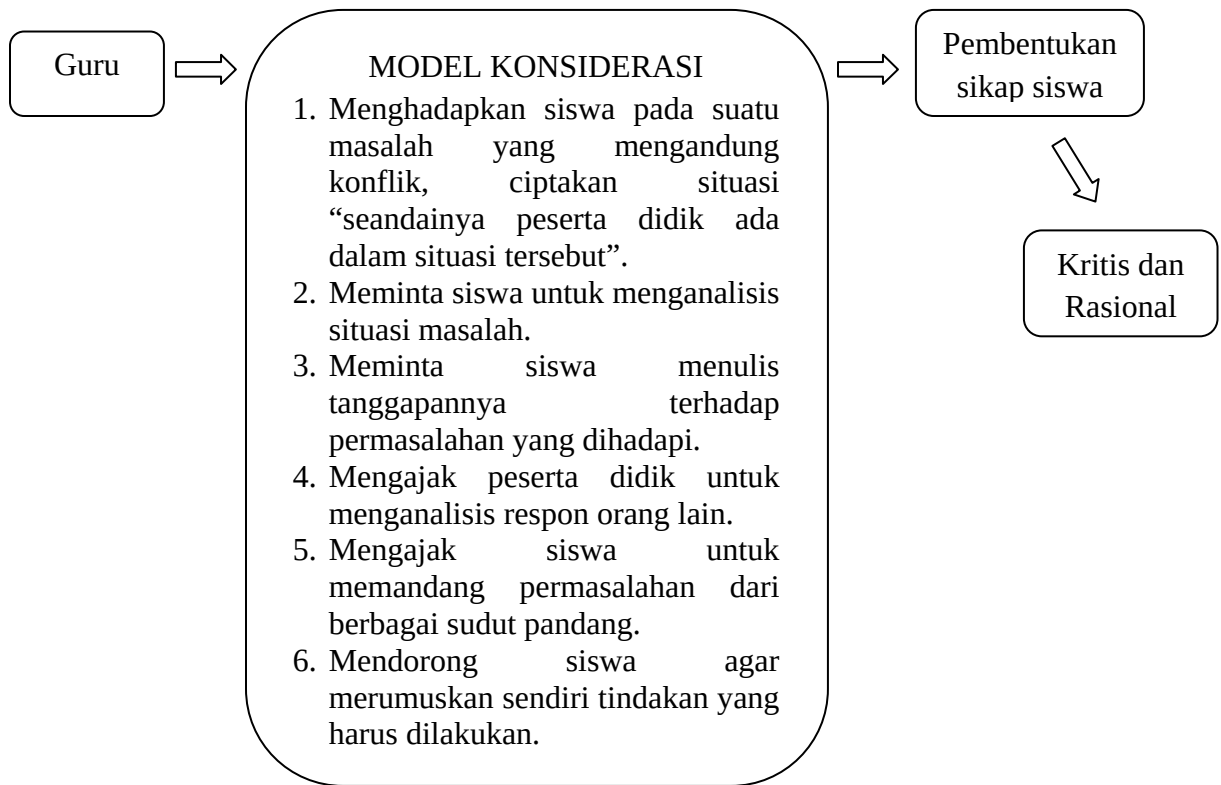
C. Kerangka Berpikir

Salah satu tujuan pembelajaran sosiologi adalah mengembangkan sikap yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru hendaknya mampu untuk merangsang dan membentuk sikap kritis dan rasional siswa.

Model konsiderasi menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk sikap. Tujuan model konsiderasi ini adalah agar peserta didik memiliki kepedulian terhadap orang lain dalam hal bergaul secara harmonis, saling memberi dan menerima. Pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Model konsiderasi dapat membantu siswa dalam membentuk sikap kritis dan rasional, karena melalui model ini siswa diberikan suatu kasus yang problematis. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menganalisis situasi masalah dan menulis tangapannya serta mengajak siswa untuk menganalisis respon dari temannya. Melalui tahapan dari penerapan model konsiderasi ini diharapkan mampu untuk membentuk sikap siswa yang diharapkan dalam pembelajaran sosiologi.

Berdasarkan latar belakang dalam kajian teori, maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus diuji. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 = tidak terdapat pengaruh penerapan model konsiderasi terhadap pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Adabiah Padang.
2. H_1 = terdapat pengaruh penerapan model konsiderasi terhadap pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Adabiah Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konsiderasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi pada kelas XI IPS SMA Adabiah Padang. Hal ini terlihat dengan tingginya nilai rata-rata siswa kelas eksperimen dari pada nilai rata-rata siswa kelas kontrol. Begitu juga dengan aspek kognisi, afeksi, dan konasi skornya lebih tinggi hasilnya kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Model konsiderasi ini baik untuk kognisi siswa karena adanya saling tukar pendapat dan argumen di antara mereka sehingga pada akhirnya akan membantu keyakinan siswa terhadap suatu hal yang benar. Selanjutnya model konsiderasi ini baik untuk afeksi siswa karena guru menghadapkan siswa pada suatu kasus yang dekat dengan siswa, yaitu yang benar-benar yang terjadi dalam masyarakat, sehingga hal ini akan baik untuk perasaan siswa terhadap suatu objek. Selanjutnya model konsiderasi ini baik untuk konasi siswa karena dalam memberikan suatu kasus guru menciptakan situasi yang membawa seandainya siswa berada dalam situasi tersebut, sehingga pada akhirnya siswa mampu menetapkan sendiri tindakan apa yang harus dilakukannya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran sosiologi, yakni:

1. Agar model pembelajaran konsiderasi ini dapat diterapkan secara maksimal guru harus mencari kasus-kasus menarik yang terjadi dalam masyarakat yang benar-benar mampu untuk merangsang sikap siswa yang kritis dan rasional siswa terhadap berbagai macam masalah sosial.
2. Guru sebaiknya juga menggunakan media pembelajaran berupa video yang berisi tayangan kasus-kasus dalam masyarakat, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menganalisisnya karena dapat melihat secara nyata melalui tayangan video tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John.W. 2002. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Alih Bahasa: Angkatan III dan IV KIK-UI dan Nu Khabibah. Jakarta: Tirtayasa raya
- Darmadi, Hamid. 2003. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: CV. Alfabeta
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi untuk SMA dan MA Kurikulum 2004*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2004. *Tuntutan Sikap Terhadap Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Edisi 04 Volume 89
- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Predana Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metoda Statika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung
- Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wawan, A. 2010. *Teori & Pengukuran : Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zafri. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.